

# HUBUNGAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MENULIS WACANA EKSPOSISI SISWA KELAS X SMAN 5 PADANG

Oleh:

Hendrika Era Farida<sup>1</sup>, Erizal Gani<sup>2</sup>, Ellya Ratna<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [hendrikaerafarida@gmail.com](mailto:hendrikaerafarida@gmail.com)

## ABSTRACT

The purposes of this study were (1) to explain the ability of reading comprehension of students of class X 5 SMAN Padang, (2) to explain the ability to write discourse exposition of students of class X 5 SMAN Padang and (3) to analyze the relationship between ability to read understanding and the ability to write discourse exposition students. The methods used in this study is a method of correlation studies. Based on the results of research it was concluded the following points. First, the ability of reading comprehension of students of class X 5 SMAN Padang are on the qualifications is more than enough (68,9). Second, the ability to write an exposition on the qualifications of discourse of students of class X 5 SMAN Padang either (79,58). Third, there are a significant relation exists between ability to read the understanding with the ability to write discourse exposition of students of class X 5 SMAN Padang.

**Kata kunci:** *membaca; pemahaman; menulis; wacana eksposisi*

### A. Pendahuluan

Kemampuan menulis erat kaitannya dengan membaca. Menurut Thahar (2008:11) terdapat hubungan antara menulis dengan membaca adalah sebagai berikut.

Secara tidak sadar, seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan bahkan ilmu dari hasil bacaannya. Satu hal lagi yang mungkin juga tanpa disadari pembaca ialah berkembangnya kemampuan berbahasa, seperti kekayaan kosakata, mengenal berbagai bentuk kalimat, dan sebagainya sehingga si pembaca semakin lama semakin kaya bahasanya. Dengan kekayaan bahasa inilah modal dasar seorang penulis kelak dalam mengembangkan karirnya. Dengan kata lain, orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan.

Tarigan (2008:4) berkata "Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain; paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain". Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara menulis dan membaca. Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung telah memperkaya diri dalam hal pengetahuan, pengalaman,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

ilmu dan kosakata serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya. Intinya, membaca dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh sebuah informasi dari suatu tulisan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 5 Padang, yaitu Ibu Yoesmarni, pada tanggal 8 September 2011 diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan menulis wacana eksposisi sangat kurang. Persentase nilai rata-rata siswa dalam memahami isi suatu bacaan hanya mencapai 40 %. Hasil ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 75. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menulis wacana eksposisi. Hal tersebut diketahui dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM). Rata-rata ketuntasan nilai yang diperoleh siswa hanya 40%.

Secara umum, teks-teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditulis dalam bentuk wacana. "Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi dalam hierarki gramatikal" (Djajasudarma, 2006:3). Pengertian lain mengenai wacana menurut Stubbs (dalam Juita, 1999:3) adalah "Organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa" (Stubbs dalam Juita, 1999:3). Unsur utama pembentuk wacana ada dua, yaitu kepaduan (kohesi) dan keruntutan (koherensi). Pertama, hubungan kohesi terbentuk apabila penafsiran suatu unsur dalam tuturan bergantung pada penafsiran makna tuturan lainnya. Kedua, keruntutan bentuk semantik dari wacana didasarkan pada penafsiran hubungan antarproposisi (Juita, 1999:84-85).

Selanjutnya, pengertian eksposisi. Menurut Gani (1999:151) kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris "*exposition*" yang dalam bentuk kata kerjanya "*to expose*" berarti menerangkan, menjelaskan. "Eksposisi adalah tulisan yang berupaya memberikan informasi" (Abdurahman dan Ratna, 2003:154). Menurut Semi (2009:51) ciri penanda tulisan atau wacana eksposisi ada empat yang diuraikan sebagai berikut. Pertama, berupa tulisan yang bertujuan memberikan informasi, pengertian dan pengetahuan kepada pembaca. Kedua, sifatnya menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, kapan dan bagaimana (boleh sebagian dari unsur itu). Ketiga, disampaikan dengan gaya lugas dan menggunakan bahasa baku. Keempat, disajikan dengan nada netral, tidak memihak dan memaksakan pandangan atau sikap penulis terhadap pembaca.

Menurut Semi (2009:51) terdapat lima pola atau metode dalam mengembangkan gagasan wacana eksposisi yaitu: (1) defenisi, (2) klasifikasi, (3) ilustrasi, (4) perbandingan dan pertentangan, dan (5) analisis fungsional. Senada dengan hal tersebut, Keraf (1982:9--70) mengemukakan enam metode menulis wacana eksposisi yakni: (1) identifikasi, (2) perbandingan, (3) ilustrasi atau eksemplifikasi, (4) klasifikasi, (5) defenisi, dan (6) analisa.

Berdasarkan unsur pembentuk wacana dan ciri-ciri wacana eksposisi yang telah dikemukakan, disimpulkan indikator untuk menilai wacana eksposisi sebagai berikut. Pertama, memenuhi unsur kohesi dan koherensi. Kedua, sifatnya menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, kapan dan bagaimana. Ketiga, tulisan disajikan dengan nada netral, tidak berusaha mempengaruhi atau membujuk pembaca. Keempat, disampaikan dengan gaya lugas dan menggunakan bahasa baku.

Kemampuan menulis wacana eksposisi erat kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman. Agustina (2008:15) berpendapat "Membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara, pembaca tidak dituntut untuk mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata dan hati serta pikiran untuk memahaminya". Selanjutnya, Tarigan (1985:37) mengemukakan sepuluh tujuan membaca pemahaman. Tujuan yang dimaksud sebagai berikut.

- (a) menemukan ide pokok,
- (b) memilih butir-butir penting,
- (c) mengikuti petunjuk-petunjuk,
- (d) menentukan organisasi bacaan,
- (e) menentukan citra visual dan citra lainnya dari bacaan,
- (f) menarik kesimpulan,
- (g) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak serta kesimpulan-kesimpulan,
- (h) merangkum apa yang telah dibaca,
- (i) membedakan fakta pendapat,
- (j) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus, seperti ensikolpedi, atlas dan peta.

Agustina (2008:16--60) menyatakan ada enam teknik membaca pemahaman, uraiannya adalah sebagai berikut. Pertama, teknik menjawab pertanyaan. Teknik ini dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan, setelah membaca dilaksanakan. Kedua, meringkas bacaan. Teknik yang digunakan adalah menguji pemahaman siswa terhadap isi teks yang dibacanya karena dalam pembuatan ringkasan siswa harus mampu menangkap ide-ide utama yang disampaikan dalam bacaan. Ketiga, teknik mencari ide pokok. Bentuk latihan mencari ide pokok ini dapat disajikan dalam dua tipe yaitu: (1) latihan mencari ide pokok dengan menceritakan kembali dan (2) mencari ide pokok dengan menjelaskan teknik pengembangan wacananya. Keempat, melengkapi wacana. Siswa ditugaskan membaca teks dengan selalu memburu kata-kata kunci yang ada di dalam bacaan. Kata-kata kunci inilah yang mengarahkan pemahaman siswa untuk mengisi bagian wacana yang belum lengkap (dihilangkan). Kelima, isian rumpang (*group cloze*) adalah salah satu teknik membaca pemahaman yang dititikberatkan pada pemerolehan siswa tentang isi bacaan serta kosakata atau pemilihan kata yang tepat untuk sebuah bacaan. Keenam, penataan gagasan (*group sequencing*) merupakan teknik pembaca pemahaman atau teknik yang dapat dilakukan untuk menguji pemahaman siswa yang menitikberatkan pada penataan gagasan dalam suatu bacaan.

Berdasarkan tujuan dan teknik membaca pemahaman tersebut, indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca pemahaman yang diuraikan sebagai berikut. Pertama, menemukan ide pokok. Kedua, menentukan kesimpulan. Ketiga, membedakan fakta dan pendapat.

Relevan dengan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMAN 5 Padang, (2) menjelaskan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang, dan (3) menganalisis hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah "Penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma positivisme yang rancangan penelitiannya bersifat linier atau tahapan penelitian dirancang secara pasti dan datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik" (Ibnu dkk., 2003:8). Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Berkaitan dengan hal tersebut, Ary dkk. (1982:415) mengemukakan "Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan dan bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi sesuatu yang ada dalam suatu situasi". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi korelasi, yaitu "Penelitian deskriptif yang sering digunakan yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel" (Ary dkk., 1982:429).

Selanjutnya adalah populasi dan sampel, variabel dan data, instrumentasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 5 Padang yang terdaftar tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 404 orang yang tersebar dalam sepuluh kelas. Sampel penelitian berjumlah 40 orang. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu (1) kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMAN 5 Padang sebagai variabel bebas ( variabel X ) dan (2) kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang sebagai variabel terikat (variabel Y).

Instrumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dua instrumen, yaitu tes objektif dan tes untuk kerja. Tes objektif dengan pilihan jawaban (A, B, C, D dan E) untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa. Tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan siswa kelas X SMAN 5 Padang dalam menulis wacana eksposisi. Siswa diminta menulis wacana eksposisi, berdasarkan topik yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan. Uraianya akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dengan cara menguji tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa. Kedua, dengan cara unjuk kerja menulis wacana eksposisi yang telah ditentukan topiknya. Sampel ditugasi menjawab pertanyaan yang disediakan dan menuliskan kembali sebuah wacana eksposisi berdasarkan topik yang telah ditentukan.

Penganalisisan data pada penelitian ini ada delapan tahap. Pertama, melakukan penyekoran (*scoring*) terhadap tes unjuk kerja menulis wacana eksposisi dan uji kemampuan pemahaman siswa. Kedua, mengubah skor kemampuan menulis wacana eksposisi dan membaca pemahaman menjadi nilai. Ketiga, menentukan rata-rata hitung kemampuan menulis wacana eksposisi dan membaca pemahaman. Keempat, mengkonversikan kemampuan menulis wacana eksposisi dan membaca pemahaman dengan menggunakan skala sepuluh. Kelima, membuat histogram kemampuan menulis wacana eksposisi dan membaca pemahaman siswa. Keenam, mengorelasikan nilai kemampuan membaca pemahaman dan menulis wacana eksposisi siswa. Ketujuh, menguji keberartian hipotesis yang diajukan.

### C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan (1) kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang, (2) kemampuan membaca pemahaman dan (3) hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang.

#### 1. Kemampuan Menulis Wacana Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 5 Padang

Data yang telah diperoleh dari masing-masing indikator, selanjutnya dikelompokkan menjadi analisis skor dan nilai kemampuan menulis wacana eksposisi siswa secara keseluruhan. Kemudian, hasil dari nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis wacana eksposisi berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Persentase Kemampuan Menulis Wacana Eksposisi secara Keseluruhan

No.	Kualifikasi	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4	5
1	Sempurna	96 -- 100	0	0
2	Baik sekali	86 -- 95	2	5
3	Baik	76 -- 85	18	45
4	Lebih dari Cukup	66 -- 75	20	50
5	Cukup	56 -- 65	0	0
6	Hampir Cukup	46 -- 55	0	0
7	Kurang	36 -- 45	0	0
8	Kurang Sekali	26 -- 35	0	0
9	Buruk	16 -- 25	0	0
10	Buruk Sekali	0 -- 15	0	0
Jumlah			40	100

Deskripsi tingkat kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang secara keseluruhan berdasarkan Tabel 1 dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis wacana eksposisi yang berada pada kualifikasi baik sekali (BS) dengan kisaran nilai antara 86--95 berjumlah 2 orang (5%). *Kedua*, kemampuan menulis wacana eksposisi yang berada pada kualifikasi lebih dari baik (B) dengan kisaran nilai antara 76--85 berjumlah 18 orang (45%). *Ketiga*, kemampuan menulis wacana eksposisi yang berada pada kualifikasi lebih

dari cukup (LdC) dengan kisaran nilai 66--75 berjumlah 20 orang (50%). Langkah berikutnya adalah menafsirkan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa berdasarkan rata-rata hitung. Untuk itu, data pada Tabel 1 dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Wacana secara Keseluruhan

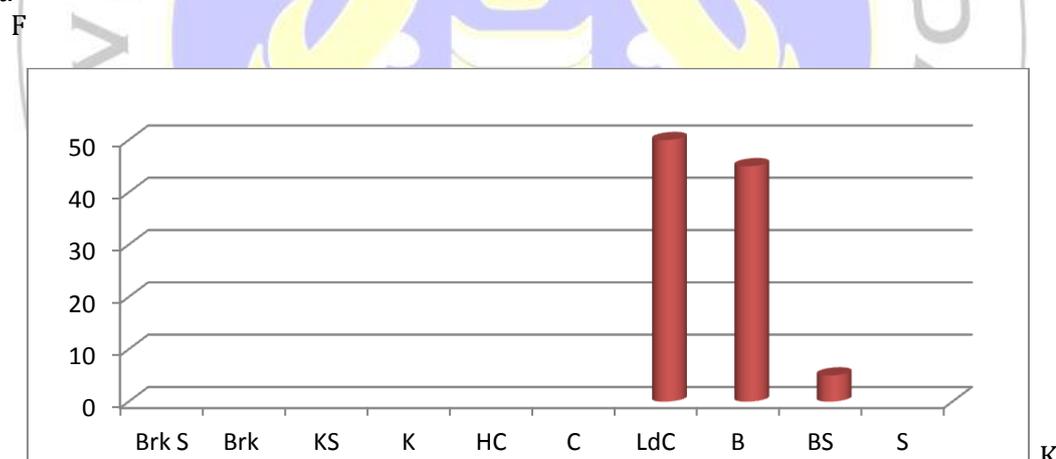
No.	X	F	FX
1	91,67	2	183,34
2	83,33	18	1.499,94
3	75	20	1.500
		N=40	$\Sigma FX = 3.183,28$

$$M = \frac{\Sigma FX}{N}$$

$$M = \frac{3.183,28}{40}$$

$$M = 79,58$$

Nilai rata-rata kemampuan menulis wacana eksposisi siswa secara keseluruhan adalah 79,58 dengan kualifikasi baik (B). Jika dideskripsikan dalam bentuk histogram, maka penyajian data tersebut adalah sebagai berikut. Jadi, secara keseluruhan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang berada pada kualifikasi baik (B). Untuk penjelasan selanjutnya mengenai data kemampuan menulis wacana eksposisi, dapat dilihat pada histogram berikut.



**Gambar 1.** Histogram Kemampuan Menulis Wacana Eksposisi secara Keseluruhan

**Keterangan:**

S = Sempurna

BS = Baik Sekali

B = Baik

LdC = Lebih dari Cukup

C = Cukup

HC = Hampir Cukup

K = Kurang

KS = Kurang Sekali

Brk = Buruk

Brk S = Buruk Sekali

Berdasarkan h istogram tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang terdiri dari tiga kategori yaitu baik sekali (BS), baik (B) dan lebih dari cukup (LdC).

## **2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMAN 5 Padang**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMAN 5 Padang terdiri dari lima kategori yaitu (BS), baik (B), lebih dari cukup (LdC), cukup (C) dan hampir cukup (HC). Rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada rentangan 66--75 dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC).

Untuk indikator 1 (menentukan ide pokok) soal berjumlah 6 butir soal, yaitu nomor 1,2,3,4,5 dan 6. Perhitungan tingkat kemampuan membaca pemahaman diuraikan sebagai berikut. Pertama, siswa yang berada pada kualifikasi sempurna (S) berjumlah 7 orang (17,5%), dengan rentangan nilai antara 96--100. Kedua, siswa yang berada pada kualifikasi baik (B) berjumlah 7 orang (17,5%), dengan rentangan nilai antara 76--85. Ketiga, siswa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LdC) berjumlah 11 orang (27,5%), dengan rentangan nilai 66--75. Keempat, siswa yang , yaitu berada pada kualifikasi kurang (K), berjumlah 12 orang (30%), dengan rentangan nilai 26--35. Kelima, siswa yang berada pada kualifikasi kurang sekali (KS) berjumlah 1 orang (2,5%), dengan rentangan nilai 26--35. Nilai rata-rata dari kemampuan membaca pemahaman untuk indikator 1 adalah 70,42 dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC).

Untuk indikator 2 (menentukan kesimpulan) soal berjumlah 1 butir soal, yaitu pada soal nomor 7. Perhitungan tingkat kemampuan membaca pemahaman diuraikan sebagai berikut. Pertama, siswa yang berada pada kualifikasi sempurna (S) berjumlah 27 orang (67,5%), dengan rentangan nilai 96--100. Kedua, siswa yang yaitu berada pada kualifikasi buruk sekali (BS) berjumlah 13 orang (32,5%), dengan rentangan nilai 0--15. Nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa dilihat dari indikator menentukan kesimpulan adalah 67,5 dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC).

Untuk indikator 3 (membedakan fakta dan opini) soal berjumlah 8 butir soal, yaitu pada soal nomor 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 dan 15. Perhitungan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa diuraikan sebagai berikut. Pertama, siswa yang berada pada kualifikasi sempurna (S) berjumlah 1 orang (2,5%), dengan rentangan nilai antara 96--100. Kedua, siswa yang berada pada kualifikasi baik sekali (BS) berjumlah 10 orang (25%), dengan rentangan nilai 86--95. Ketiga, siswa berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LdC) berjumlah 13 orang (32,5%), dengan rentangan nilai 66--75. Keempat, siswa yang berada pada kualifikasi cukup (C) berjumlah 4 orang (10%), dengan rentangan nilai 56-65. Kelima, siswa yang berada pada kualifikasi hampir cukup (HC) berjumlah 8 orang (20%), dengan rentangan nilai antara 46-55. Keenam, siswa yang berada pada kualifikasi kurang (K) berjumlah 2 orang (5%), dengan rentangan nilai 36--45. Ketujuh, siswa yang berada pada kualifikasi buruk (B) berjumlah 2 orang (5%), dengan rentangan nilai 16--25. Nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa dilihat dari indikator membedakan fakta dan pendapat adalah 68,13 dengan kualifikasi lebih dari baik lebih dari cukup (LdC).

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman secara keseluruhan adalah 68,13 dengan kualifikasi baik lebih dari cukup (LdC). Ditinjau dari empat indikator tersebut, yang tertinggi dikuasai siswa adalah indikator menentukan ide pokok (1) adalah 70,42 dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC). Penguasaan siswa yang paling rendah adalah indikator menentukan kesimpulan (2) yaitu 67,5 dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC). Kriteria ketuntasan minimum (KKM) siswa kelas X SMAN 5 Padang untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 75. Hasil nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan KKM maka dapat diketahui bahwa nilai kemampuan membaca pemahaman kurang dari KKM.

## **3. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menulis Wacana Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 5 Padang**

Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang dianalisis dengan menggunakan rumus produk momen. Data membaca pemahaman dilambangkan dengan variabel X dan data kemampuan menulis wacana eksposisi dilambangkan dengan variabel Y. Setelah dilakukan penghitungan

data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh harga  $r_{xy}$  sebesar 0,356. Berdasarkan nilai  $r$  yang diperoleh, diketahui bahwa tingkat korelasi kedua variabel berada pada kualifikasi rendah ( $r$ ). Hal ini dapat dilihat pada tabel interpretasi nilai  $r$  berikut.

**Tabel 3.** Interpretasi Nilai  $r$

No	Besarnya Nilai $r$	Interpretasi
1	Antara 0,800 – 1,00	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 – 0,800	Tinggi
3	Antara 0,400 – 0,600	Cukup
4	<b>Antara 0,200 – 0,400</b>	<b>Rendah</b>
5	Antara 0,00 – 0,200	Sangat rendah

(Arikunto, 2008:75)

Setelah diketahui nilai koefisien korelasi ( $r$ ), langkah penganalisan data selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *Uji-t*. Dari hasil penghitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,347. Setelah diperoleh nilai  $t_{hitung}$ , dilanjutkan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 38 ( $n-2$ ). Untuk menguji hipotesis, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Uji Hipotesis

R	$t_{hitung}$	n-2	$t_{tabel}$
			$P_{0,05}$
0,356	2,347	38	1,684

Hasil analisis data untuk masing-masing variabel telah diketahui yaitu untuk kemampuan membaca pemahaman adalah 68,9 dengan kualifikasi lebih dari baik lebih dari cukup (LdC) dan kemampuan menulis wacana eksposisi adalah 79,58 dengan kualifikasi baik (B). Setelah dua variabel tersebut dikorelasikan, diperoleh  $r$  hitung 0,356 lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,320. Selanjutnya, nilai  $r$  hitung dianalisis dengan menggunakan rumus nilai  $t$  dengan perolehan  $t$  hitung sebesar 2,347 lebih besar dari  $t$  tabel dengan derajat kebebasan 38 pada taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 1,684. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang. Jadi, siswa yang mempunyai tingkat membaca pemahaman yang baik, cenderung memiliki kemampuan menulis wacana eksposisi yang baik pula.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman yang ditulis siswa, berada pada kualifikasi lebih dari cukup (68,9). Kedua, nilai rata-rata menulis wacana eksposisi yang diperoleh siswa berada pada kualifikasi baik (79,58). Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah kemampuan membaca seseorang, mempengaruhi kemampuannya dalam menulis. Semakin baik kemampuan membaca, maka kemampuan menulis juga akan semakin baik. Hal ini dikarenakan untuk menuangkan gagasan, ide atau pendapat ke dalam bentuk tulisan, diperlukan pengetahuan yang luas, terutama pengetahuan yang diperoleh secara visual. Cara mendapatkan pengetahuan secara visual adalah dengan membaca. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seseorang maka kemampuan dalam menulis juga semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran penulis adalah sebagai berikut. Pertama, untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya membaca pemahaman, diharapkan kepada guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia agar lebih memperdalam materi yang diberikan kepada siswa terkait membaca pemahaman. Kedua, untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam kegiatan menulis, maka guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan untuk lebih sering memberikan latihan menulis, guna melatih dan meningkatkan kemampuan siswa, khususnya menulis wacana eksposisi. Ketiga, kepada siswa diharapkan agar lebih memperdalam kemampuan membaca khususnya membaca pemahaman dan memperbanyak latihan menulis.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd., dan Pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ratna. 2003. "Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary. Donald dkk. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.
- Djadjasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". (*Buku Ajar*). Padang: DIP Proyek UNP.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Juita, Novia. 1999. "Wacana Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: DIP Proyek UNP.
- Keraf, Goys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores : Nusa Indah.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.